NIJI
eISSN: 2355-889X, Vol 4, No 1, 2022, 43-63

MAKNA BUDAYA DARI KOSAKATA BUDAYA BAHASA JEPANG PADA PORTAL BERITA ONLINE JEPANG

Suwanto
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
suwantosefullah@gmailcom
Nunik Nur Rahmi Fauzah
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
nunikrahmi9@gmai.com
Yanti Hidayati
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
yantihadayati@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima September 2021;
Direvisi Januari 2022;
Disetujui Januari 2022.

Abstrak:

Penelitian ini berjudul Makna Budaya Dari Kosakata Budaya Bahasa Jepang Pada Portal Berita Online Jepang dengan kajian Etnolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah meneliti makna leksikal dan makna budaya bedasarkan teori Koentjayaningrat (2015) yang terdapat pada kosakata dalam portal berita online Jepang. Penulis juga meneliti bagaimana perubahan fungsi dahulu dan saat ini pada kosakata budaya yang ada pada portal berita online Jepang menggunakan artikel. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dengan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan Teori Sudaryanto (dalam Hidayati dan Fauzah, 2023). Sumber data yang diambil adalah kosakata budaya yang ada pada laman NHK.or.jp dan asahi.com. Terdapat lima belas kosakata budaya yang ditemukan yaitu *hadakamatsuri, tsubakimochi, sadou, isseimochi, shittoroto odori, chimaki, nakisumou, karafune matsuri, tanabata, kiridzumagasshoudzukuri, hinamatsuri, oridzuru, fuurin, waraningyou,* dan *namahage.* Adapun makna budaya yang muncul dari kosakata tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, kesenian, seerta sistem teknologi dan peralatan. Sedangkan pada fungsinya, terdapat kosakata budaya yang mengalami perubahan fungsi dan kosakata budaya yang tidak mengalami perubahan fungsi. Yang mengalami perubahan fungsi adalah kosakata budaya *tsubakimoci, oridzuru,* dan *tanabata*. Yang tidak mengalami perubahan fungsi adalah kosakata *hadakamatsuri, kiridzumagasshoudzukuri, hinamatsuri, sadou, isseimochi, shittoroto odori, chimaki, nakisumo, karafune matsuri, fuurin, waraningyo, dan namahage.* Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pembendaharaan pustaka dan kajian bagi mahasiswa di bidang kosakata Jepang dan kebudayaannya. Kebaruan dalam penelitian in yakni penulis menganalisis melakukan penelitian terhadap kosakata bahasa Jepang pada portal berita online Jepang.

Kata kunci: *etnolinguistik*, budaya, kosakata, makna.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang dan Indonesia memiliki hubungan persahabatan yang erat. Hubungan ini dapat dilihat dari adanya kerjasama kedua negara dalam berbagai bidang diantaranya kebudayaan, politik, ekonomi, pembangunan infrastruktur, ketenagakerjaan dan lain sebagainya. Jalinan erat antara Negara Jepang dan Indonesia telah mendorong kemajuan kedua negara melalui kerjasama yang luas. Pemerintah Jepang pula melaksanakan kerjasama kebudayaan Jepang dengan Indonesia antara lain melalui *The Japan Foundation* yang bertujuan memperkenalkan budaya Jepang, serta pertukaran budaya antar kedua negara. Tampaknya kebudayaan Jepang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia, banyak warga Indonesia yang berminat untuk belajar keahlian khas Jepang yaitu seni melipat kertas (*origami*), seni merangkai bunga (*Ikebana*), pakaian tradisional Jepang (*Kimono*), pula banyaknya pecinta film (*anime*) serta novel Jepang.

Kebudayaan merupakan sesuatu fenomena umum. Tiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan meskipun memiliki perbedaan pada corak, serta wujudnya yang berbeda-beda dari warga bangsa yang satu serta bangsa yang lain. Bahasa ialah sistem ciri ataupun simbol. Ciri ataupun simbol yang merepresentasikan kebudayaan ini membentuk sistem arti/makna (Wiyatasari, 2019: 9).

Kebudayaan dan bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pengetahuan akan bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang menjadi hal yang sangat penting. Termasuk kosakata yang terdapat di dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan unsur-unsur budaya masyarakat pemakainya (Fauzah, 2019 : 38). Menurut Sutedi (2019 : 130) makna kosakata perlu di deskripsikan apalagi bahasa Jepang sebagai bahasa asing, jika hanya dengan mendengar atau melihat saja belum cukup untuk kita mengetahui arti dari suatu kata, oleh karena itu makna setiap kata perlu di deskripsikan satu persatu.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Kebudayaan dan bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pengetahuan akan bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang menjadi hal yang sangat penting. Termasuk kosakata yang terdapat di dalam bahasa Jepang. Saat mempelajari bahasa Jepang biasanya kita berpedoman kepada

buku yang ditulis oleh penulis Jepang. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai kosakata bahasa Jepang, makna dari setiap kosakata tidak hanya memiliki makna leksikal saja, namun juga memiliki makna budaya. Mengenal makna budaya dari kosakata budaya bahasa Jepang dapat mempermudah kita untuk memahami kebiasaan dan adat masyarakat setempat. Koentjaraningrat (2015: 2) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah: Sistem religi dan upacara keagamaan; Sistem dan organisasi kemasyarakatan; Sistem pengetahuan; Bahasa; Kesenian; Sistem mata pencaharian hidup; dan Sistem teknologi dan peralatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kebudayaan koentjaraningrat.

Saat mempelajari bahasa Jepang biasanya kita berpedoman kepada buku yang ditulis oleh penulis Jepang. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai kosakata bahasa Jepang, makna dari setiap kosakata tidak hanya memiliki makna leksikal saja, namun juga memiliki makna budaya. Mengenal makna budaya dari kosakata budaya bahasa Jepang dapat mempermudah kita untuk memahami kebiasaan dan adat masyarakat setempat. Penelitian yang berkaitan dengan makna budaya telah diteliti oleh (Fauzah & Hidayati, 2023). Penelitian ini membahas makna kebudayaan kosakata Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang, hasilnya adalah terdapat sepuluh istilah kosakata budaya diidentifikasi. Makna budaya yang diperoleh dari kosakata tersebut meliputi tata krama dan keakraban, saling menghormati dalam keberagaman, sikap memaafkan dan ikatan sosial, keteraturan, konseptualisasi dan struktur, religiusitas, apresiasi lingkungan, semangat seni, toleransi, kerjasama, kesederhanaan, dan sopan santun. Dari segi fungsionalitas, beberapa leksikon mengalami perubahan fungsional, sementara leksikon lainnya tetap tidak berubah. Leksikon seperti *koucha, yakitori, gado gado, gamuran, kubaya,* dan *sarun* mengalami perubahan fungsi, sedangkan *rebaran, oukyuu, Borobudu-ru jiin, dan chanan* tetap tidak berubah. Penelitian lain yang berkaitan dengan makna budaya kosakata dilakukan oleh Sunarni (2020) dengan hasil penelitian sebagai berikut: untuk warga Jepang matsuri tidak hanya *reisai*

(perayaan) tetapi dikerjakan bersumber pada *sairei* (upacara keagamaan) yang diduga sebagai penghubung dunia nyata serta dunia gaib. Kepercayaan terhadap *matsuri* dalam warga Jepang memusatkan manusia Jepang selaku *nation* yang hormat serta menjunjung negaranya, sehingga dari suku *shukujitsu* (hari libur nasional) tercermin nilai-nilai kebudayaan selaku bukti diri warga Jepang. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya dilakukan yaitu objek yang diteliti dan sumber data yang berasal. Penelitian Hidayati dan Fauzah (2023) meneliti tentang makna budaya kosakata bahasa Indonesia, Sunarni (2020) meneliti makna budaya dalam hari libur nasional Jepang (*Shuukujitsu*). Persamaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terhadap tujuan penelitiannya, yaitu menganalisis makna budaya dan fungsi kosakata sebagaimana telah dilakukan penelitian oleh Hidayati dan Fauzah (2023), selain itu metode penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan penelitian sebelumnya ialah metode deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik.

Berikut terdapat beberapa contoh kosakata budaya bahasa Jepang yang memiliki makna budaya dan fungsinya sebagai berikut.

(1) 餅花
mochibana
'Kue beras'

(NHK.or.jp)

Pada contoh (1) '*Mochibana'* berasal dari kata '*mochi*' dan '*hana*', *mochi* memiliki makna leksikal kue beras dengan sisa butiran di dalamnya, dibuat dengan mencampurkan beras ketan dan beras non ketan lalu ditumbuk, sedangkan *hana* memiliki makna leksikal kata yang mempercantik untuk 'bunga' (kokugo.jitenon.jp). *Mochibana* memiliki makna budaya sebagai sistem religi dan upacara keagamaan untuk menyembah kepada dewa, serta kesenian. Fungsi dahulu dari *mochibana* adalah sebuah ritual yang telah diadakan selama sekitar 500 tahun lalu bertujuan untuk mendoakan panen yang baik, sedangkan fungsi saat ini selain untuk ritual berdoa, *mochibana* juga digunakan untuk dekorasi tahun baru dimana dibentuk seperti bunga yang ditempelkan pada cabang pohon sebagai pengganti bunga yang

sedikit pada saat musim dingin (NHK.or.jp).

Fokus masalah pada penelitian ini adalah menganalisis makna leksikal dan makna budaya, serta fungsi dahulu dan saat ini dari kosakata bahasa Jepang yang terdapat pada portal berita online Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sudaryanto yaitu menyelidiki fakta dan fenomena kebahasaan yang secara empiris terdapat dalam masyarakat tutur (dalam Fauzah dan Hidayati, 2023).

Peneliti akan mengamati fenomena kosakata bahasa Jepang pada portal berita online Jepang yang mengandung nilai-nilai budaya dan fungsi dahulu dan saat ini. Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Menurut Baehaqi, etnolinguistik ialah cabang linguistik yang dapat digunakan buat mempelajari struktur bahasa ataupun kosakata bahasa warga etnis tertentu bersumber pada metode pandang serta budaya yang dimiliki warga penuturnya (Johana dan Sunarni, 2019 : 19).

Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Adapun tahapannya sebagai berikut: Menyimak berita pada laman berita NHK.or.jp dan asahi.com. Mencatat berbagai kosakata dengan pertimbangan kosakata tersebut memiliki makna budaya dan fungsi. Kemudian penulis mereduksi kembali kosakata yang telah dicatat, setelah direduksi data akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan sumber data pada laman tersebut dari bulan Januari sampai dengan Juni 2024 dan telah ditemukan 15 data. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan. Metodologi observasi digunakan untuk memahami penggunaan bahasa. Yang dimaksud dengan observasi di sini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa tulis. Teknik pencatatan melibatkan

pencatatan bentuk-bentuk linguistik yang relevan untuk penelitian dari penggunaan bahasa tertulis (Fauzah et al., 2022).

Setelah data dikumpulkan data memasuki tahap analisis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam analisis data yaitu: Pertama, penulis menyajikan data dalam bentuk tabel, informasi yang disajikan diantaranya makna leksikal dan makna budaya serta fungsi dahulu dan saat ini pada kosakata tersebut. Kedua, mengidentifikasi makna budaya dan fungsi yang terdapat pada kosakata bahasa Jepang. Ketiga, data dianalisis berdasarkan makna budaya, fungsi dahulu dan fungsi saat ini. Keempat, tahap penarikan simpulan. Penarikan simpulan dalam langkah ini berarti pernyataan yang dapat menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam skripsi ini.

Setelah data dianalisis lalu disajikan dalam bentuk deskriptif kosakata bahasa Jepang berdasarkan makna leksikal, makna budaya, fungsi dahulu dan fungsi saat ini. Terdapat juga perbedaan fungsi dahulu dan saat ini pada beberapa kosakata yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis data penulis memaparkan analisis penelitian lewat pengumpulan data yang sudah ditemukan dari kosakata budaya bahasa Jepang yang diambil dari website https://NHK.or.jp dan https://asahi.com. Penulis menemukan data dari portal berita Jepang pada website tersebut sebagai objek penelitian. Data tersebut adalah kosakata bahasa Jepang yang memiliki unsur budaya. Penulis menemukan 15 data, diantaranya *hadakamatsuri, tsubakimochi, sadou, iseei mochi, shittoroto odori, chimaki, nakisumo, karafune matsuri, tanabata, kiridzuma gasshoudzukuri, hinamatsuri, oridzuru, fuurin, waraningyou, dan namahage.*

Tabel Kosakata dan Unsur-Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat (2015)

No	Kosakata	Unsur-Unsur Kebudayaan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	裸祭り *Hadakamatsuri* 'Festival Telanjang'	✔						
2	つばき餅 *Tsubakimochi*	✔						

	'Kue *Tsubaki* (Kue beras *Camellia*)'							
3	さどう *Sadou* 'Upacara Minum teh'	✔						
4	一生もち *Issei Mochi* 'Acara Tradisional *Issei Mochi'*	✔						
5	シットロト踊り *Shittoroto Odori* 'Tarian *shittoroto'*	✔						
6	ちまき Chimaki 'Jimat (Kue beras yang dibungkus dengan rumbut bambu atau daun alang-alang)'	✔						
7	泣きすも *Nakisumo* 'Acara tradisional *Nakisumo'*	✔						
8	カラ船祭り *Karafune Matsuri* 'Festival Perahu *Kara'*	✔						✔
9	七夕 *Tanabata* 'Festival Bintang'	✔				✔		
10	切妻　合掌造 *Kiridzuma Gasshoudzukuri* 'Atap berbentuk tangan menyerupai doa'	✔				✔		
11	雛祭り *Hinamatsuri* 'Festival Boneka'	✔				✔		
12	折り鶴 *Oridzuru* 'Origami burung bangau'	✔				✔		
13	風鈴 *Fuurin* 'Lonceng Angin'	✔						✔
14	わら人形 *Waraningyou* 'Boneka Jerami'	✔						✔
15	なまはげ *Namahage* 'Setan dari Semenanjung Oga'	✔				✔		

B. Pembahasan

Pada penelitian ini teori utama yang digunakan untuk menganalisis makna leksikal adalah teori Pateda (2017) yakni sebuah kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Sedangkan untuk menganalisis makna budaya

menggunakan teori Subroto (1998) yakni semantik kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan budaya penuturnya. Pendekatan semantik kultural ini, untuk mengungkap makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan dianalisis berdasarkan teori Koentjaraningrat (2015). Sedangkan, analisis fungsi dahulu dan saat ini berdasarkan teori Sugianto (2017) yakni Fungsi bahasa antara lain sebagai alat pengembangan budaya, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan

Berikut penulis menganalisis data berdasarkan makna leksikal, makna budaya, fungsi dahulu dan saat ini kosakata budaya Jepang yang terdapat pada portal berita Jepang.

1. Data (1)

裸祭り

Hadakamatsuri

'Festival Telanjang'

(Asahi Shimbun, 6 Maret 2024)

Pada data (1) penulis menemukan kosakata *Hadakamatsuri*. *Hadakamatsuri* terdiri dari kata *hadaka* dan *matsuri.* Makna leksikal dari *Hadaka* adalah ketelanjangan; tubuh telanjang; tubuh yang terbuka (Matsuura, 1994:235). Sedangkan, *matsuri* adalah festival; pekan; keramaian (Matsuura, 1994:115).

Makna budaya yang terkandung dalam *Hadakamatsuri* adalah ritual keagamaan shinto untuk mengusir roh jahat. *Hadakamatsuri*, yang disebut sebagai "festival telanjang" merupakan keyakinan bahwa jika seseorang menyentuh manusia dewa yang dipilih melalui doa dan penghakiman dewa, orang tersebut akan mampu mengusir roh jahat (Yoshitani,M, 2022). Dalam artikel lain, ritual ini merupakan kegiatan doa bersama untuk memohon keselamatan dan kemakmuran. Saat itu, seorang raja yang mempercayai bahwa untuk membersihkan dan menyucikan diri dari dosa mereka adalah dengan cara melakukan *hadakamatsuri* (TN, 2022).

Fungsi (kegunaan) kosakata budaya *hadakamatsuri* dahulu adalah sebagai bentuk ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk mengusir roh jahat dan berdoa untuk kebahagian peserta. Sedangkan fungsi saat ini, *hadakamatsuri* selain digunakan sebagai bentuk ritual keagamaan yaitu mengusir roh jahat, dijadikan juga sebagai simbol kesetaraan gender (Takahashi, 2024).

2. **Data (2)**
つばき餅
Tsubakimochi
'Kue *Tsubaki* (Kue beras *Camellia*)'

(Asahi Shimbun, 5 Februari 2024)

Pada data (2) penulis menemukan kosakata budaya *tsubakimochi*. *Tsubakimochi* terdiri dari dua kata yaitu *tsubaki* dan *mochi.* Secara makna leksikal *tsubaki* adalah kamelia (Matsuura, 1994:1107). Sedangkan, *mochi* adalah kue ketan; ketan masak (Matsuura ,1994:651). Makna budaya yang terkandung pada *tsubakimochi* adalah simbol kepercayaan dalam agama *shinto* bahwasanya dengan menyantap kue kamelia dipercaya dapat membuat anda merasa hangat dan nyaman, selain itu pada saat yang sama, kue ini juga dapat mencerahkan suasana hati. Hal tersebut dipercaya karena daun kamelia yang semarak akan dapat meningkatkan *mood* atau perasaan (TN, 2023).

Fungsi (kegunaan) kosakata budaya *tsubakimochi* dahulu adalah sebagai hidangan bagi bangsawan. *Tsubakimochi* digunakan sebagai jamuan setelah permainan bola tradisional '*Kemari*'. Sedangkan fungsi saat ini, *tsubakimochi* dijadikan simbol penanda awal musim *Risshun* diawal musim semi pada kalender tradisional Jepang, dan dianggap sebagai salah satu makanan ala Jepang "*wagashi*" tertua yang terdokumentasi (Shimbun, 2024).

3. **Data (3)**
さどう
Sadou
'Upacara Minum teh'

(NHK, 9 Juni 2023)

Pada data (3) penulis menemukan kosakata budaya. *Sadou* memiliki makna leksikal upacara minum teh; upacara teh; tata cara minum teh (Matsuura, 1994: 827). Di kutip dari portal berita nhk.or.jp, Pada tanggal 9 Juni 2023, upacara minum teh (*sadou*) diadakan di Sydney, kota terbesar di Australia. Pada kegiatan ini, meminum teh menjadi aktivitas yang menyenangkan dan menjadi simbol perdamaian saat pertemuan (NHK, 2023).

Fungsi dahulu *sadou* untuk menyambut kedatangan tamu. Sedangkan fungsi saat ini, upacara minum teh masih dilakukan untuk menyambut dan melayani tamu (Noviana, et.al, 2018). Ahli teh modern mengikuti ketentuan yang sama, walaupun upacara minum teh mempunyai banyak tradisi yang berbeda, tetapi perbedaannya tidak begitu kentara. Jadi

fungsi *sadou* dahulu dan saat ini masih sama yakni untuk menyambut kedatangan tamu. Maka *sadou* dapat menjadi jalur penerus kebudayaan.

4. Data (4)

一生もち
Isseimochi
'Acara Tradisional *Isseimochi'*

(NHK, 5 Mei 2024)

Pada data (4) penulis menemukan kosakata budaya *Isseimochi*. *Isseimochi* terdiri dari kata *iseei* dan *mochi. Iseei* secara makna leksikal adalah keturunan yang pertama; keturunan yang pertama dari orang jepang (Matsuura, 1994:345). Sedangkan, secara makna leksikal *mochi* adalah kue ketan; ketan masak (Matsuura, 1994:651).

Pada tanggal 5 Mei, Hari Anak, perayaan *issei mochi* memiliki pesan seperti "Semoga tidak perlu khawatir tentang makanan selama sisa tahun hidupmu" atau "Semoga hidup bahagia selamanya" ini berisi harapan (NHK, 2024). Dalam sebuah artikel dijelaskan *Isseimochi* merupakan acara untuk mendoakan tumbuh kembang anak yang sehat dan mampu mengusir roh jahat. Apapun kasusnya, *Isseimochi* adalah pertanda baik (TN, 2022).

Fungsi (kegunaan) kosakata budaya *isseimochi* dahulu adalah sebagai perayaan anak yang berulang tahun. Acara ini diadakan di Kuil Morioka Hachimangu bersamaan dengan Hari Anak (5 Mei). Fungsi saat ini *Isseimochi* masih tetap sama yaitu sebagai perayaan ulang tahun, sebagaimana dikutip dari sebuah artikel Iwate Nippo yang menyatakan bahwa tahun ini adalah perayaan *isseimochi* yang ke 12 kalinya (TN, 2024). Maka *isseimochi* merupakan fungsi jalur penerus kebudayaan.

5. Data (5)

シットロト踊り
Shittoroto Odori
'Tarian *Shittorotto'*

(NHK, 28 Juli 2023)

Pada data (5) penulis menemukan kosakata budaya *Shittoroto Odori*. Secara makna leksikal *Odori* adalah tarian; dansa (Matsuura, 1994:750). Sedangkan, *shittoroto odori* adalah tarian duduk (weblio.jp). Makna budaya dari Tarian *Shittoroto* yakni keselamatan dan keberhasilan (panen melimpah) di laut, kegiatan ini didedikasikan pada tanggal 27 saat berkeliling kuil dan kuil setempat. Para penari mengenakan *yukata* serasi yang terbuat dari rumput laut dan *bonito* yang diwarnai, serta mengenakan topi *sugasa* yang dihiasi boneka monyet untuk mengusir roh jahat (NHK, 2023). Dalam artikel lain dijelaskan bahwa, Tarian

shittoroto berfungsi sebagai upacara peringatan untuk panen ikan dan sebagai undangan untuk memancing (Badan Urusan Kebudayaan, 2024).

Fungsi (kegunaan) kosakata budaya *Shittoroto Odori* adalah sebagai ritual untuk mendoakan hasil tangkapan laut yang melimpah. Tarian *Shittoroto* merupakan tarian yang telah diwariskan selama kurang lebih 300 tahun. Sedangkan, fungsi saat ini tarian *shittoroto* masih sama yakni untuk mendoakan hasil tangkapan laut yang melimpah (NHK, 2023). Karena tidak ada perbedaan fungsi dahulu dan saat ini, maka merupakan fungsi jalur penerus kebudayaan.

6. **Data (6)**

ちまき
Chimaki
'Jimat (Kue beras yang dibungkus dengan rumbut bambu atau daun alang-alang)'

(NHK, 24 Juli 2023)

Pada data (6) penulis menemukan kosakata budaya *Chimaki.* Secara makna leksikal, *chimaki* adalah nasi, tepung beras, atau tepung garut mochi dibungkus dengan bambu atau daun alang - alang berbentuk kerucut segitiga atau memanjang lalu dikukus (weblio.jp). Pada tanggal 24 Juli 2023 diadakan festival *Gion*, tidak hanya tertarik dengan isi dari festival, namun pengunjung juga membeli *chimaki*, yang berguna untuk mengusir nasib buruk (NHK, 2023). *Chimaki* asli dibuat dengan membungkus ketan menggunakan bambu yang memiliki efek sterilisasi tinggi, dan mengikatnya dengan benang lima warna yang dikatakan dapat mengusir roh jahat dan dimakan untuk mendoakan pertumbuhan anak yang aman (TN, 2023).

Fungsi kosakata budaya *Chimaki* dahulu dan saat ini masih sama yakni sebagai jimat untuk mengusir nasib buruk, perbedaannya saat ini *chimaki* dapat dimakan dan disediakan dalam sebuah festival. Maka merupakan fungsi jalur penerus kebudayaan.

7. **Data (7)**

泣きすもう
Nakisumou
'Acara tradisional *Nakisumou'*

(NHK, 4 Mei 2024)

Pada data (7) penulis menemukan kosakata budaya *Nakisumo*. *Nakisumo* berasal dari kata *naki* dan *sumou*. Secara makna leksikal *naki* adalah tangis; tangisan (Matsuura, 1994: 689). Sedangkan, *sumou* adalah gulat; pergulatan (Matsuura, 1994:1011).

Kegiatan ini memiliki makna budaya kesehatan dan keselamatan anak-anak. Adapun kegiatannya sebagai berikut, bayi itu digendong oleh seorang pria bertopi oranye dan kostum pemerasan kacang, dan dibagi menjadi dua bagian timur dan barat. Yang pertama menangis adalah yang kalah, namun beberapa bayi mulai menangis bahkan sebelum mereka memasuki ring, dan beberapa bahkan mulai tertawa, dan tempat tersebut dipenuhi dengan sorak-sorai dan senyuman karena mereka terlihat sangat lucu (NHK, 2024)

Tidak dapat perbedaan fungsi kosakata budaya *nakisumou* dahulu dan saat ini, yaitu sama-sama digunakan untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan bayi laki-laki. Maka merupakan fungsi jalur penerus kebudayaan.

8. Data (8)

カラ船祭り
Karafune Matsuri
'Festival Perahu *Kara'*

(Asahi Shimbun, 9 Mei 2024)

Pada data (8) penulis menemukan kosakata budaya *Karafune Matsuri.* Kosakata ini terdiri dari kata *kara, fune,* dan *matsuri.* Secara leksikal *kara* merupakan jenis permainan perahu (weblio.jp). *fune* adalah perahu (Matsuura, 1994:184), sedangkan *Matsuri* adalah festival; pekan; keramaian (Matsuura, 1994:615).

Festival Perahu *Kara-kara* memiliki makna budaya kesehatan dan keselamatan. Saat ini, Festival *Karafune* diadakan pada tanggal 5 Mei, Hari Anak. (Yasuda, T, 2024). Dikatakan bahwa keluarga-keluarga membuat perahu mainan selama festival anak laki-laki untuk mendoakan pertumbuhan anak laki-laki di era ketika hanya ada sedikit permainan (Dewan Pendidikan Prefektur Kagoshima, 2018).

Perbedaan antara fungsi dahulu dan saat ini adalah jika dahulu *karafune matsuri* hanya digunakan untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan anak-anak, akan tetapi saat ini memiliki tambahan fungsi yakni untuk menarik daya minat wisatawan agar berkunjung ke acara festival. Maka merupakan fungsi pengembangan budaya.

9. Data (9)

七夕
Tanabata
'Festival Bintang'

(Asahi Shimbun, 8 Juli 2023)

Pada data (9) penulis menemukan kosakata budaya *Tanabata.* Secara leksikal *tanabata* adalah festival bintang (Matsuura, 1994:1041). *Tanabata* merupakan cara orang untuk mengharapkan semoga keinginannya tercapai, maka kosakata tersebut unsur budaya religi dan kesenian. Hiasan *tanabata* berupa potongan kertas warna-warni dan hiasan berbagai bentuk yang digantung di bambu bambu. Dahulu, diyakini bahwa semaki]n tinggi suatu bintang maka keinginannya akan semakin tercapai, sehingga seolah-olah orang akan menggantungnya tinggi-tinggi di atas atap (Adachi,T, 2023). Di Jepang, upacara penyucian yang disebut *Tanabata* telah diadakan sejak zaman kuno. Merupakan kebiasaan untuk menulis harapan di *tanzaku* di *Tanabata* (Kepala Kuil Sanyasu, 2020).

Bagi warga Jepang, *tanabata* adalah peristiwa yang sudah tidak asing lagi, sejak kecil setidaknya setiap orang pernah menulis permohonan pada potongan lima kertas dan menggantungkannya pada daun bambu, festival ini terus berkembang dimana orang berdoa dan berharap agar seluruh keinginannya tercapai. *Tanabata* memiliki berbagai bentuk dekorasi yang indah, mulai dari hiasan standar sampai hiasan lucu seperti hiasan bintang dan tambatan kerang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam *tanabata* adalah nilai kepercayaan (religius) dan kesenian.

Terdapat perbedaan fungsi *tanabata* dahulu dan saat ini, jika dahulu *tanabata* untuk memanggil arwah leluhur, namun saat ini menjadi sebuah budaya masyarakat Jepang dan menjadikan *tanabata* sebagai sebuah festival dimana orang-orang akan menuliskan keinginan pada lima kertas berwarna dan berharap segala impiannya terwujud. Maka merupakan fungsi pengembangan budaya.

10. Data (10)

切妻合掌造
Kiridzuma Gasshoudzukuri
‘Atap berbentuk tangan menyerupai doa’

(Asahi Shimbun, 19 Desember 2023)

Pada data (10) penulis menemukan kosakata budaya *Kiridzuma Gasshoudzukuri. Kiridzuma Gasshoudzukuri* terdiri dari dua kata yaitu *Kirizuma, gassho, dan tsukuri.* Dimana makna leksikal dari *Kirizuma* adalah cerucup atap (Matsuura, 1994:502). Sedangkan, *Gassho* memiliki makna leksikal yaitu mengatupkan (merapatkan) kedua tangan di dada; merangkapkan tangan (Matsuura, 1994:207). *Tsukuri* memiliki makna leksikal bangun; bangunan; bangunan rumah; bangunan rumah yang artistik (Matsuura, 1994:1118).

Makna budaya yang terkandung dalam *kirizuma gasshouzukuri* ini adalah keyakinan (ritual) dan nilai kesenian, yaitu seni dalam membangun sebuah rumah. *Gassho-zukuri* berarti konstruksi yang menyerupai tangan yang disatukan dalam do'a, karena atap jerami rumah pertanian yang miring dan curam ini memiliki kemiripan yang luar biasa dengan tangan yang tergenggam dari seseorang yang sedang berdoa dengan sungguh-sungguh. Kata "*gassho*" merupakan aktivitas melipat tangan untuk menyapa, meminta, berterima kasih, meminta maaf, meminta bantuan atau izin, sebelum dan sesudah makan (TN, 2023). *Gasshozukuri* berasal dari kemiripan dengan "bentuk kedua lengan" ketika kedua tangan dirapatkan secara persis (Pusat Pembelajaran Hutan dan Kehutanan, 2024).

Fungsi kosakata budaya *Kiridzuma Gasshoudzukuri* dahulu dan saat ini tidak terdapat perbedaan, yakni masih sama digunakan sebagai tempat tinggal. Maka fungsi jalur penerus kebudayaan.

11. **Data (11)**

雛祭り
Hinamatsuri
'Festival Boneka'

(Asahi Shimbun, 24 Februari 2022)

Pada data (11) penulis menemukan kosakata budaya *Hinamatsuri*. *Hinamatsuri* memiliki makna leksikal festival boneka (Matsuura, 1994:284). Makna budaya dari *hinamatsuri* adalah boneka buatan tangan yang digantung dipercaya sebagai jimat dan doa bagi kesahatan dan kebahagiaan gadis-gadis muda (Okada, K, 2022). *Hinamatsuri* adalah perayaan tiap tahun bertepatan pada 3 Maret di Jepang yang diadakan untuk mendoakan perkembangan anak perempuan. Keluarga yang mempunyai anak perempuan memajang satu set boneka yang disebut hinaningyou " boneka festival" (Sari,N, 2017).

Perbedaan antara fungsi dahulu dan saat ini adalah jika dahulu *Hinamatsuri* hanya digunakan untuk untuk merayakan kesehatan anak perempuan dan sebagai doa agar mereka tumbuh sehat dan bahagia. Akan tetapi saat ini, selain untuk mendoakan anak-anak agar sehat dan bahagia, hinamatsuri juga digunakan sebagai perayaan tahunan atau festival untuk menyambut pengunjung. Maka fungsi pengembangan budaya.

12. Data (12)

折り鶴
Oridzuru
'Origami burung bangau'

(Asahi Shimbun, 31 Agustus 2023)

Pada data (12) penulis menemukan kosakata budaya *Oridzuru. Oridzuru* terdiri dari kata *ori* dan *tsuru.* Secara makna leksikal, *ori* berarti kotak;lipatan (Matsuura, 1994:771). Sedangkan, *tsuru* adalah burung jenjang (Matsuura, 1994:1124).

Origami burung bangau dan 1.000 burung bangau kertas sering dibuat sebagai simbol perdamaian, dengan makna doa untuk umur panjang, kebahagiaan, pertolongan bencana, dan kesembuhan dari penyakit, sehingga unsur budaya *Oridzuru* adalah kepercayaan (religi) dan unsur kesenian. *Oridzuru* yang familiar di Jepang, memiliki sejarah yang dalam, dan terdapat kebiasaan untuk menghadiahkannya ke kuil dan tempat suci, serta kepada pasien yang dirawat di rumah sakit, karena diisi dengan berbagai doa (Mihaku, 2020).

Perbedaan fungsi dahulu dan saat ini kosakata budaya *oridzuru* yakni selain digunakan untuk bentuk harapan dan permohonan, fungsi saat ini dijadikan sebagai sebuah seni dan kreativitas anak-anak dalam melipat kertas origami bentuk burung bangau. Sedangkan persamaannya, yakni sama-sama masih digunakan untuk bentuk harapan dan permohonan agar keinginannya terkabul. Maka merupakan fungsi pengembangan budaya.

13. Data (13)

風鈴
Fuurin
'Lonceng Angin'

(NHK, 4 Juni 2024)

Pada data (13) penulis menemukan kosakata budaya *fuurin.* Secara makna leksikal *fuurin* adalah lonceng mungil yang berbunyi "ting ting ting" bila tertiup angin (Matsuura, 1994:187).

Lonceng angin (*fuurin*) memiliki makna harapan untuk kesehatan dan keselamatan bagi para keluarga jamaah. Pengunjung melihat potongan kertas yang bertiup angin serta mendengarkan suara lonceng yang bergema (NHK, 2024). Di Jepang, daerah yang terdengar suara lonceng angin dianggap sebagai daerah suci, dan *fuurin* pada awalnya digantung di empat sudut atap candi untuk melindungi dari bencana (Departemen Redaksi, 2024).

Perbedaan fungsi dahulu dan saat ini kosakata budaya *fuurin* yakni jika dahulu lonceng angin digunakan untuk melindungi daerah dari suatu bencana. Sedangkan, saat ini di Jepang lonceng angin menjadi alat untuk menikmati bulan musim panas agar terasa lebih sejuk. Maka merupakan fungsi pengembangan budaya.

14. Data (14)

わら人形

Waraningyou

‘Boneka Jerami’

(NHK, 3 Juni 2024)

Pada data (14) penulis menemukan kosakata budaya *Waraningyou. Waraningyou* terdiri dari dua kata yakni *wara* dan *ningyouo.* Secara makna leksikal, *wara* adalah jerami; merang (Matsuura, 1994:1156). Sedangkan, *ningyou* adalah boneka; popi; anak-anakan (Matsuura, 1994:722).

Makna budaya dari *waraningyou* adalah boneka jerami ini dipercaya masyarakat dapat mengusir kesialan. Masyarakat membuat tangan *waraningyou* lebar-lebar dengan alasan untuk mencegah epidemi masuk wilayah tersebut. Mereka menempatkan boneka jerami yang dipercaya sebagai *dewa yakusami* diperbatasan kota dan berdoa memohon kesehatan dengan bertepuk tangan (NHK, 2024). Boneka jerami digunakan untuk mengusir serangga dan bencana di desa, dan ini adalah acara untuk mendoakan panen yang baik di Kota Toyoura (Yamada, N, 2017).

Perbedaan antara fungsi dahulu dan saat ini kosakata budaya *waraningyou* adalah jika dahulu *waraningyou* hanya digunakan untuk mengusir setan dan hama di ladang, akan tetapi saat ini memiliki fungsi yakni untuk mengusir roh jahat, sebagai mainan yang dapat digunakan untuk menyakiti atau mengutuk lawan. Maka merupakan fungsi pengembangan budaya.

15. **Data (15)**

なまはげ

Namahage

‘Setan dari Semenanjung Oga’

(Asahi Shimbun, 27 Januari 2024)

Pada data (15) penulis menemukan kosakata budaya *namahage.* Secara makna leksikal, *namahage* adalah sebuah acara yang diadakan di wilayah Oga di Prefektur Akita dan tempat lain pada malam hari ke-15 tahun baru pada kalender lunar (dalam beberapa tahun terakhir), sering kali terjadi malam tahun Baru atau 15 Januari pada kalender matahari (weblio.jp).

Sekelompok *namahage* diyakini sebagai titisan dewa gunung. Mereka mendatangi pemukiman manusia dikota timur laut ini setiap malam tahun baru, mengaum dan menggedor

pintu-pintu untuk mengusir nasib buruk dari rumah-rumah yang mereka kunjungi. Sekelompok *namahage* juga memperingatkan warga agar tidak malas, dan berdoa untuk kesejahteraan keluarga, kesehatan yang baik, panen yang melimpah, dan hasil panen yang melimpah di tahun baru (Iwata, M, 2020). Selaras dengan artikel lain yang menyatakan bahwa *namahage* adalah dewa kunjungan yang memperingatkan terhadap kemalasan dan perselisihan, menangkal kemalangan, dan membawa panen yang baik ke ladang serta karunia gunung dan laut (Uchida, Yuko, 2022).

Perbedaan fungsi dahulu dan saat ini kosakata budaya *namahage* yakni jika fungsi dahulu *namahage* digunakan untuk memperingatkan terhadap perbuatan buruk dan orang-orang malas, namun fungsi saat ini selain untuk untuk memperingatkan terhadap perbuatan buruk dan memperingatkan orang-orang malas, acara *namahage* yang diadakan di daerah tersebut digunakan untuk menyampaikan pesona mereka kepada masyarakat yang berkunjung. Maka merupakan fungsi dari pengembangan budaya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis ditemukan 15 kosakata budaya yakni *tsubakimochi, oridzuru, tanabata, hadakamatsuri, kiridzuma Gasshoudzukuri, hinamatsuri, sadou, isseimochi, shittoroto Odori, Chimaki, Nakisumo, Karafune Matsuri, fuurin, waramingyo, dan namahage.* Berdasarkan hasil analisis ditemukan 15 kosakata budaya. Kosakata *Hadakamatsuri* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Tsubakimochi* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Sadou* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Iseeimochi* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Shittoroto Odori* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Chimaki* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Nakisumo* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Karafune Matsuri* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan peralatan, *Tanabata* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan kesenian, *Kiridzuma Gasshoudzukuri* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan kesenian, *Hinamatsuri* memiliki makna budaya kepercayaan (religius), *Oridzuru* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan kesenian, *fuurin* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan peralatan, *waraningyou* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan peralatan, *dan namahage* memiliki makna budaya kepercayaan (religius) dan kesenian.

Terdapat kosakata yang mengalami perubahan fungsi dan kosakata yang tidak mengalami perubahan fungsi. Yang mengalami perubahan fungsi adalah kosakata *tsubakimoci, Oridzuru,* dan *tanabata*. Yang tidak mengalami perubahan adalah kosakata *hadakamatsuri, kiridzuma Gasshoudzukuri, hinamatsuri, sadou, isseimochi, shittoroto Odori, Chimaki, Nakisumo, Karafune Matsuri, fuurin, waramingyo, dan namahage.*

REFRENSI

Adachi, T. (2023). *Star attraction in Hiratsuka expected Lure 1 Million Visitors*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/ajw/articles/14951833

Asahi. (2024). *Asahi*. Asahi.Com. https://asahi.coem

Badan Urusan Kebudayaan. (2024). シットロト踊り. Bunka.Nii.Ac.Jp. https://bunka.nii.ac.jp/heritages/detail/203883

Departemen Redaksi. (2024).【夏の風物詩】日本の風鈴の魅力を解説！各地の風鈴の違いも紹介. Jalan.Net. https://www.jalan.net/news/article/551344/

Dewan Pendidikan Prefektur Kagoshima. (2018). 坊津のガ ラガラ船. Hantoubunka.Site.Kagoshima.Jp. https://hantoubunka.site.kagoshima.jp/pic/0501karakara.html

Fauzah, N. N. R. (2019). Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Bahasa Jepang Yang Menggunakan Leksikon Neko. *Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, *1*(1), 37–47. https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.64-71

Fauzah, N. N. R., & Hidayati, Y. (2023). The Meaning Of Indonesian Culture In The Vocabulary Of Indonesian Language Textbooks For Japanese Speakers. *Philosophica*, *6*(2), 91–105.

Fauzah, N. N. R., Invada, Y. H., & Gunawan, T. K. (2022). Kandoushi pada Anime Shingeki No Kyojin: The Final Season (2020) (Kajian Semantik). *Jurnal Peendidikan Bahasa*, *11*(2), 290–305.

Kepala Kuil Sinyasu. (2020). 安産祈願や神社のことに ついて、神職が綴ります. Santai-Jinja.Jp. https://www.santai-jinja.jp/blog/tanabata/

Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kokugo. (2024). *Kokugo*. Jitenon.Jp. Koekugoe.jiteenoen.jp

Lydia, A. (2019). *Layak Diketahui, 5 Hal Menarik di Balik Filosofi Seribu Bangau Kertas*. Idntimes.Com. https://www.idntimes.com/life/inspiration/analydia/layak-diketahui-5-hal-menarik-di-balik-filosofi-seribu-bangau-kertas-c1c2

Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jeepang-Indoeneesia*. Kyoetoe Sangyoeu Univeersity Preess.

Mihaku. (2020). 伝統文化、折り鶴の起源. Kasuitei.Jp. https://kasuitei.jp/blog_roppongi

NHK. (2023a). *Chimaki*. Nhk.Oer.Jp. https://www3.nhk.oer.jp/neews/html/20230724/k10014140971000.html

NHK. (2023b). *Nakisumo*. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.or.jp/news/html/20240504/k10014440431000.html

NHK. (2023c). *Sadou*. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.or.jp/news/html/20230609/k10014095101000.html

NHK. (2024a). *Fuurin*. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.oer.jp/neews/html/20240604/k10014469921000.html

NHK. (2024b). *Isseimochi*. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.oer.jp/neews/html/20240505/k10014440951000.html

NHK. (2024c). *Nakisumo*. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.oer.jp/neews/html/20240504/k10014440431000.html

NHK. (2024d). *NHK*. Nhk.or.Jp. https://nhk.oer.jp

NHK. (2024e). *Waraningyou*. Nhk.or.Jp.

https://www3.nhk.or.jp/news/html/20240603/k10014469551000.html
NHK. (2024f). 伝統行事「一生もち」 一升の餅を背負った子ども 懸命に歩く. Nhk.or.Jp. https://www3.nhk.or.jp/news/html/20240505/k10014440951000.html
Noviana, F., Trahutami, S., Hesti, E. I., & Rosliana, L. (2018). Pengenalan dan Workshop Sadou atau Upacara Minum Teh Jepang Bagi Siswa SMA di Jawa Tengah. *Harmoni*, *2*, 41–46.
Okada, K. (2022). *weHanging Doll, Ornamen Festival Running in Higashi-Izu*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/14540765
Pateda, M. (1998). *Linguistik sebuah pengantar*. Angkasa.
Pusat Pembelajaran Hutan dan Kehutanan. (2024). 合掌造 り-大きな三さかな角屋根の民. Shinrin-Ringyou.Com. https://www.shinrin-ringyou.com/topics/gasshou-style.php
Shimbun, A. (2022). *Hinamatsuri*. Asahi.Com. https://www.asahi.coem/sp/ajw/articlees/14540765
Shimbun, A. (2024a). *Hadakamatsuri*. Asahi.Com. https://www.asahi.coem/sp/ajw/articlees/15176888
Shimbun, A. (2024b). *Hadakamatsuri*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/15176888
Shimbun, A. (2024c). *Karafunee matsuri*. Asahi.Com.
Shimbun, A. (2024d). *Kiridzuma Gasshoeudzukuri*. Asahi.Com. https://www.asahi.coem/sp/ajw/articlees/15082506
Shimbun, A. (2024e). *Namahage*. Asahi. https://www.asahi.com/ajw/articles/15111543
Shimbun, A. (2024f). *Oridzuru*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/14994344
Shimbun, A. (2024g). *Tanabata*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/14951833
Shimbun, A. (2024h). *Tsubakimochi*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/15148699
Sunarni, N., & Johana, J. (2019). Makna Budaya Leksikon “Mizu” Yang Tercermin Dalam Peribahasa Jepang Dan Padanannya Dalam Peribahasa Sunda. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, *3*(1), 14–34. https://doi.org/10.18196/jjlel.3122
Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.
Takahashi, T., Tomioka, R., & Yamanishi, K. (2014). Discovering emerging topics in social streams via link-anomaly detection. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, *26*(1), 120–130.
TN. (2022a).1-*Sai no tanjō-bi o iwau ichi-shō mochi (isshō mochi tanjō mochi) no yurai kara iwai-kata made o tettei kaisetsu.* Ringbell.Co.
TN. (2022b). *Mengenal Hadaka Matsuri, Festival Tanpa Busana di Jepang Khusus Pria*. Superlive.Id. https://superlive.id/superadventure/artikel/news/%0Ae e e%0Amengenal-hadaka-matsuri-festival-tanpa-busana-di-jepang-khusus-pria
TN. (2023a). *Asal, Sejarah, dan Ciri-ciri Camellia Mochi*. Wahashimiryoku.Com. https://wagashimiryoku.com/wagashi/tsubakimochi
TN. (2023b). *Lisa’s UNESCO World Heritage Sites in Japan/Shirakawago: We Fold Hand In Prayer To Give Thanks For Saved History*. Asahi.Com. https://www.asahi.com/sp/ajw/articles/15082506
TN. (2023c). こどもの日に粽(ちまき)を食べるのは関西だけ！？その理由とは？. Tougyoku.Com. https://www.tougyoku.com/gogatsu-ningyou/gogatsu- ningyou column/tangonosekku-toha/chimaki/
TN. (2024b). 約 *2* キロの餅背負い、よちよち 幡宮で「お宮の一生もち. Iwate-Np.Co.Jp. https://www.iwate-np.co.jp/article/2024/5/7/162708
Uchida. (2022). なまはげの由来とは？起源と歴史を解説. Megazine.Sbiaruhi.Co.Jp.

https://magazine.sbiaruhi.co.jp/0000-5571/
Wiyatasari, R. (2019). Nilai Budaya dan Makna Simbolis Seni Tradisional Jepang Daruma, Okinasan, Koi-nobori, dan Nagashi-bina. *Endogami*, *3*(1). https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.9-14
Yamada, N. (2017). 道ばたに「わら人形」な、なんで？ 山口の伝統行事「サバー送り」. Withnews.Jp. https://withnews.jp/article/f0170927001qq000%0A000000000000W02b10601qq000015953A
Yasuda, T. (2024). 船の模型をカラカラと 南さつまの端午の節. Asahi.Com. https://www.asahi.com/articles/ASS5854RYS58T%0Ae e%0ALTB003M.html?iref=sp_ss_dat(e_article
Yoshitani, M. (2022). 国府宮はだか祭」についての考察. G.KyoetoeT-Art.Ac.Jp. http://g.kyoetoet-art.ac.jp/reepoerts/4243/